

Pola Asuh Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak

Arief Rahman^{1*}, Revita Yanuarsari², Ella Dewi Latifah³

¹Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

³STAI Al-Falah Cicalengka, Kabupaten Bandung, Indonesia

*E-mail: arief.rahman@unimal.ac.id

Submitted: 18 Agustus 2022

Accepted : 31 Agustus 2022

Published: 1 November 2022

Abstract. Parenting Patterns That Affect Children's Confidence. *This research is motivated by an analysis of parenting patterns that affect children's self-confidence because self-confidence is a strong capital for children to be able to live in the future. The purpose of this study was to obtain an overview of the forms of parenting applied by parents, the most effective forms of parenting to increase children's confidence, obstacles to the application of parenting patterns to increase children's self-confidence and solutions to obstacles to the application of parenting patterns. This research uses descriptive qualitative research. In collecting data the researchers used the method of observation, interviews and documentation. The research location is in TK Muthia Harapan Cicalengka, Bandung Regency and the respondents are 15 parents of students. The results of the study revealed that children with the democratic type of parenting tend to have higher self-confidence than children who were raised with authoritarian parenting and permissive parenting patterns.*

Keywords: *Parenting patterns, self-confidence, early childhood*

Abstrak. Pola Asuh Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh analisis pola asuh yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak karena rasa percaya diri merupakan modal kuat bagi anak untuk dapat menjalani kehidupan kedepannya. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua, bentuk pola asuh paling efektif meningkatkan kepercayaan diri anak, kendala penerapan pola asuh orang tua untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dan solusi terhadap kendala penerapan pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung dan respondennya adalah 15 orangtua siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak dengan tipe pola asuh demokratis cenderung mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, kepercayaan diri, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartono dalam Bahrin (2016), keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga menurut Handayani (2021) memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Anak usia dini menurut We & Fauziah (2021) merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dimana proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Masa ini anak juga disebut dengan masa emas atau dikenal dengan *golden age*, dimana mereka mulai peka untuk menerima stimulus dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Haslihah et al., 2020) yang menjelaskan masa *golden age* yaitu pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Sementara, menurut Fadhillah (2019) masa usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Menyadari pentingnya masa awal perkembangan anak, diperlukan adanya pemberian stimulasi yang tepat sejak dini kepada anak. Kebutuhan stimulasi dapat diberikan melalui berbagai permainan yang dapat merangsang semua indra anak (penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, membau) merangsang gerakan kasar halus, berkomunikasi, sosial-emosi, kemandirian, berfikir dan berkreasi. Pemberian stimulasi sejak dini memberikan pengaruh yang besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak usia dini (Asri, 2018). Menurut Catron dan Allen dalam Evivani & Oktaria (2020) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu meliputi aspek moral agama, kognitif atau intelektual, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Perkembangan semua aspek tersebut harus dikembangkan secara berdampingan, karena setiap aspek perkembangan satu sama lain saling ketergantungan. Apabila ada salah satu aspek yang tidak berkembang secara optimal pada diri anak, maka akan membawa dampak negatif yang akan dirasakan ketika anak tersebut dewasa. Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak yaitu sosial emosional karena dengan anak menguasai keterampilan sosial anak akan mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Fabiani & Krisnani (2020) salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang paling penting untuk anak setelah ia menjadi dewasa nanti adalah percaya diri.

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri anak dibangun pada dasarnya dilakukan sejak sedini mungkin. Rasa percaya diri yang dimiliki anak dapat membuat mereka mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya. Kepercayaan diri pada anak dapat dibentuk dari pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Lauster dalam (Zamzam

et al., 2021) mengungkapkan rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar. Potensi ini sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi yang tepat sejak dini serta kepercayaan diri dipengaruhi juga beberapa faktor yang dapat menumbuhkan kembangkan kepercayaan diri anak.

Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak diantaranya faktor orang tua, kebebasan waktu yang orang tua berikan harus diikuti oleh peran orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan membuat anak merasa dirinya berharga, dan percaya diri. Orang tua yang sibuk bekerja juga wajib untuk memperhatikan perkembangan anaknya, memantau, memberikan bimbingan, mengawasi, dan menegur bila anak-anak berada di jalur yang salah. Kondisi di sekolah menunjukkan bahwa kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga cenderung memberikan dampak terlalu besar ketika menuruti apa yang diminta oleh anak, sehingga anak memiliki rasa kurang percaya diri ketika harus melakukan kegiatan disekolah. Rasa ketergantungan anak kepada orang tua atau pun guru sangat dominan sehingga kebebasan untuk mengekspresikan diri anak sangat terbatas. Kondisi seperti ini menimbulkan rasa kepercayaan diri anak yang rendah. Kepercayaan diri yang rendah pada anak akan membawa dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat anak memasuki tahap prasekolah anak yang pemalu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk sehingga anak tidak memiliki teman. Selain itu potensi anak tidak bisa tergali seluruhnya (De Vega et al., 2019). Anak yang rendah percaya dirinya memiliki sifat yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Selain itu, anak yang kurang percaya diri ini memiliki sifat pemalu. Anak yang kurang percaya diri ini dikarenakan orang tua yang terlalu memanjakan anak, memaksa anak untuk mengikuti seperti apa yang mereka inginkan dan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Menurut Agustin (2021) kegiatan pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tersebut dapat mempengaruhi kepribadian anak termasuk rasa percaya diri yang dimilikinya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua kepada anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak. Pola asuh yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak ketika anak beranjak dewasa.

Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak menurut Fabiani & Krisnani (2020) terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak. Namun, fakta dilapangan masih banyak orang tua kurang memahami dan memberikan dorongan agar anaknya percaya diri, orang tua membantu kegiatan anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari misal orangtua yang mengerjakan tugas sekolah anak, mengambilkan makanan, membanding-bandingkan anaknya dengan anak tetangga, tidak memberikan

kesempatan anak untuk memilih baju dilemari, sehingga membuat anak selalu bergantung kepada orangtua dalam kegiatannya. Oleh karena itu, orangtua perlu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak dini mungkin, agar tumbuh kembang anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang diharapkan dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak sekedar bermaksud mengembangkan aspek intelektual saja. Sekolah menurut Sidiq (2021) didirikan untuk membantu keluarga dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi peserta didik seutuhnya. Pembentukan pribadi menjadi manusia seutuhnya akan dapat diwujudkan jika anak memperoleh kesempatan menghayati kehidupan manusia, baik secara umum maupun khusus sebagai suatu bangsa. Pengalaman itu sebagian diperoleh oleh anak disekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah masih banyak peserta didik yang mengalami berbagai macam hambatan dalam belajar. Hambatan dalam belajar ini perlu dituntaskan agar anak dapat melakukan kegiatan bermain dan belajar dengan baik dan nyaman sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik. Untuk mengatasi berbagai kesulitan atau hambatan belajar, anak sering kali membutuhkan bimbingan dari orang lain. Bimbingan yang dilakukan disekolah yaitu oleh guru. Salah satu hambatan atau masalah yang dihadapi anak adalah percaya diri yang rendah. Percaya diri menurut Sari & Yendi (2018) merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Rasa percaya diri pada usia anak merupakan hal yang sangat penting, karena pada saat itu anak seharusnya mantap dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak mudah terpengaruh, tidak tergantung orang lain, dan yakin terhadap kemampuan sendiri.

Beberapa anak dapat merasa kurang percaya diri (dengan kepercayaan diri lebih rendah daripada yang diharapkan sesuai pencapaian mereka) sementara yang lain bisa terlalu percaya diri. Seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang baik apabila mampu berpendapat pada orang lain (Fransisca et al., 2020). Rasa percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Tetapi pada kenyataannya anak-anak saat ini banyak yang rasa percaya dirinya rendah dan kurang mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Pada kelas B (usia 5-6 tahun) yang merupakan bukan lagi siswa baru melainkan siswa lanjutan dari kelas A dituntut sudah dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagian anak ada yang tidak mampu beradaptasi dengan baik yang disebabkan rasa percaya diri yang rendah, merasa malu dengan kondisi yang dimiliki baik fisik maupun non fisik. Sebagai contoh ketika salah satu anak merasa fisiknya kurang sempurna maka ia akan lebih bersifat tertutup, malu untuk berkumpul dengan teman-temannya, malu bertanya sehingga ia dalam belajarpun tidak semangat yang mengakibatkan semangat belajarnya menurun. Percaya diri menurut Hasanah (2021) dapat terlihat ketika anak bermain dan belajar dikelas. Anak akan merasa malu bertanya tentang pembelajaran yang tidak ia mengerti, anak akan memilih untuk diam daripada bertanya yang menurutnya pertanyaan itu akan memalukan dan ditertawakan oleh teman-temannya, sehingga seringkali hasil dari kegiatan pada pelajaranpun rendah. Selain itu juga setiap tugas yang dibebankan kepada peserta didik terkadang tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini disebabkan karena anak ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan cepat terpengaruh oleh teman.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung yang berjumlah 15 anak masih terdapat anak yang memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan percaya diri rendah, yaitu perilaku-

perilaku tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapat, tidak bersedia tampil di depan kelas, mudah cemas saat melakukan kegiatan permainan yang baru, malu bertanya kepada guru karena takut ditertawakan teman, cenderung melihat dan menunggu kesempatan, berbicara gugup, menghindarkan diri ketika akan ditanya guru, selalu memosisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu. Selain itu anak memilih berteman dengan orang-orang tertentu saja, suka menyendiri karena minder dari kelompok yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih dari dirinya, mudah putus asa saat menghadapi tugas, karena merasa dirinya tidak mampu mengerjakan sendiri, mudah marah ketika menghadapi masalah belajar dan cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua, bentuk pola asuh paling efektif meningkatkan kepercayaan diri anak, kendala penerapan pola asuh orang tua untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dan solusi terhadap kendala penerapan pola asuh orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (Yanuarsari et al., 2022) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Penelitian ini dilaksanakan di TK Muthia Harapan yang berlokasi di Jalan Babakan Peuteuy Nomor 300 Kecamatan Sumur Bandung Cicalengka Kabupaten Bandung Jawa Barat 40117. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini bersifat alamiah, karena objek yang dikembangkan apa adanya, tidak manipulasi, serta kehadiran peneliti pun tidak ada pengaruh pada objek tersebut. Penelitian data yang disajikan dalam bentuk deskriptif bersumber dari data yang telah dikumpulkan berupa hasil rekaman, interview, foto, dokumen pribadi tentang suatu objek yang sebenarnya dalam konteks yang benar.

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian. Penelitian menggunakan kisi-kisi penelitian yang merupakan pengembangan dari 5 pertanyaan penelitian yaitu mengenai bentuk-bentuk pola asuh apa sajakah yang diterapkan orang tua untuk mendorong kepercayaan diri anak, bentuk pola asuh seperti apakah yang paling efektif diterapkan orang tua untuk mendorong kepercayaan diri anak, kendala apakah yang dihadapi orangtua dalam menerapkan bentuk pola asuh tersebut, upaya apakah yang dilakukan orang tua untuk mengatasi kendala dalam menerapkan bentuk pola asuh tersebut, serta apakah dampak pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah 15 orang tua siswa dan 2 orang guru. Sumber data sekunder penelitian ini berupa data-data dan informasi penunjang tambahan yang berasal dari berbagai sumber atau literatur, seperti teori dari buku teks, majalah atau publikasi ilmiah, hasil penelitian dari penelitian terdahulu, atau arsip serta dokumen resmi serta dokumen pribadi yang dimiliki sekolah. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti teknik pengamatan, wawancara serta studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap 15 orang tua siswa dan 2 orang guru di TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa dari 15 partisipan yang diteliti menunjukkan pola asuh yang berbeda-beda, pola asuh tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Adapun lebih lengkapnya mengenai hasil observasi dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi dan Wawancara Responden

No	Nama Anak	Bentuk Pola Asuh	Dampak
1	Asy	Permisif	Mudah beradaptasi, tidak mandiri
2	Ssy	Permisif	Pemalu, kurang bisa beradaptasi dan kurang mandiri
3	Dhy	Demokratis	Mudah beradaptasi, mandiri dan pemberani
4	Bcl	Demokratis	Ceria, mudah beradaptasi dan mandiri
5	Arf	Otoriter	Tertekan, mudah beradaptasi, penakut
6	Knz	Demokratis	Pemberani, rapih, mandiri dan mudah beradaptasi
7	Gvn	Permisif	Mudah beradaptasi, tidak mandiri
8	Bly	Otoriter	Ragu-ragu, mudah beradaptasi, penakut
9	Ctr	Otoriter	Cenderung pendiam, mudah beradaptasi, cepat tanggap
10	Anl	Demokratis	Mudah beradaptasi, mandiri dan pemberani
11	Dio	Demokratis	Mudah beradaptasi, mandiri dan pemberani
12	Mmr	Otoriter	Pemalu, mudah beradaptasi, penakut
13	Sbn	Permisif	Mudah beradaptasi, tidak mandiri
14	Ggh	Otoriter	Tertekan, mudah beradaptasi, penakut

Dari tabel 1 dapat terlihat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung. Pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Terlihat dari hasil observasi dan wawancara, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kepribadian yang mandiri, sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh permisif dan otoriter tingkat kepercayaan dirinya masih cenderung kurang.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Untuk Mendorong Kepercayaan Diri Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa pola asuh yang telah diterapkan orangtua kepada anak-anak di TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berdampak kepada kepercayaan diri anak di sekolah. Kepercayaan diri anak berpengaruh terhadap prestasi dan interaksi sosial anak terhadap lingkungan baik di sekolah maupun sekitar rumah. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian, pada awal penelitian yang diamati hanya jalannya pembelajaran di sekolah. Beberapa anak memiliki karakter yang

berbeda-beda. Di dalam kelas ada beberapa anak yang masih ditemani orang tua dan ada yang sudah mulai mandiri tanpa orang tua. Pada saat pembelajaran berlangsung terlihat bahwa anak yang mandiri lebih percaya diri dalam mengekspresikan dirinya di depan kelas dibandingkan anak yang lainnya.

Kepercayaan diri anak sangat penting untuk kehidupan anak dimasa depan dan menjadikan karakter anak yang mandiri dan berani dalam menghadapi setiap tantangan hidup melalui pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi pokok utama dalam fase kehidupan anak. Karena keluarga merupakan pendidik pertama yang mengajarkan anak bagaimana hidup bersosialisasi dan mengajarkan anak apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan anak akan melekat sampai anak tersebut dewasa. Pola asuh orang tua seyogyanya dapat membuat anak merasakan kasih sayang serta motivasi anak sehingga anak merasa nyaman. Pola asuh orang tua menurut Rahmat (2018) dan Baharun (2016) merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Mayoritas orang tua dari siswa dan siswi TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung menerapkan pola asuh yang sedikit otoriter dan permisif, dari 15 responden 5 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 4 orang tua menerapkan pola asuh permisif dan 6 orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif terjadi akibat dari orang tua yang memiliki kesibukan, mereka berusaha memenuhi kebutuhan anaknya namun tidak dapat mendampingi kegiatan anak sehingga anak melakukan semua kegiatan sesuai keinginannya sendiri. Imbas dari pola asuh permisif terhadap anak yaitu anak menjadi pribadi yang kurang percaya diri karena kurangnya pendampingan orang tua. Pola asuh otoriter biasanya terjadi akibat ambisi orang tua yang ingin anaknya memiliki prestasi yang terbaik sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua. Namun terkadang orang tua tidak menyadari bahwa hal tersebut dapat memberikan tekanan mental pada anak sehingga anak tidak berani mengutarakan keinginannya sendiri.

Salah satu siswa yang berprestasi di TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung diketahui bahwa orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis dimana orang tua selalu memotivasi anak dan mau mendengarkan cerita dan pendapat anak sehingga anak memiliki kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat dan mampu memimpin teman-temannya di kelas. Lubis et al., (2022) mengemukakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang sering memaksakan kehendaknya terhadap anak seperti anak harus sudah bisa dan lancar membaca dalam waktu yang singkat, anak harus selalu berani tampil didepan kelas ataupun sebaliknya banyak orang tua yang selalu mengikuti keinginan anak seperti memberikan mainan terlalu sering dan berlebihan. Keduanya memiliki alasan yang sama yaitu untuk kebahagiaan anak mereka sendiri. Namun tanpa mereka sadari bahwa pola asuh yang mereka lakukan dapat membuat anak memiliki rasa yang kurang percaya pada dirinya sendiri karena anak kurang mendapatkan motivasi atau keberanian untuk menyampaikan keinginannya, namun ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh yang demokratis yang memiliki kebijakan dalam mendengarkan pendapat anak dan selalu memotivasi anak sehingga perkembangan rasa percaya diri anak meningkat.

Bentuk Pola Asuh Yang Paling Efektif Diterapkan Orang Tua Untuk Mendorong Kepercayaan Diri Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung, bentuk pola asuh yang paling efektif untuk diterapkan orang tua dalam mendorong kepercayaan diri anak adalah pola asuh demokratis karena mendorong anak untuk memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau keinginan diri sendiri terhadap orang lain. Namun tidak menutup kemungkinan pola asuh otoriter dan permisif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak akan tetapi kemungkinannya tidak sebesar pola asuh demokratis.

Kendala Yang Dihadapi Orangtua Dalam Menerapkan Bentuk Pola Asuh Serta Solusi Untuk Mengatasinya

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya meskipun terkadang pengasuhan mereka cenderung memaksakan kehendak mereka sebagai orang tua, dibandingkan dengan kemampuan anaknya, dilihat dari hasil wawancara terhadap orang tua siswa terkait kendala penerapan pola asuh mereka adalah kebanyakan kesibukan mereka sebagai orang tua yang bekerja dan minimnya pengetahuan mereka tentang penerapan pola asuh yang benar itu seperti apa. Kendala-kendala yang terjadi dalam penerapan bentuk pola asuh di TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung adalah:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Anak tumbuh dan berkembang dari lingkungan, lingkungan pertama adalah rumah yang di dalamnya terdapat orang tuanya dan saudara-saudara sebagai keluarganya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat menjadi anak memiliki karakter yang kurang baik. Anak akan memiliki rasa yang kurang percaya diri karena membandingkan keluarganya dengan keluarga temannya yang harmonis. Sehingga anak akan merasa minder untuk bergaul dengan teman yang lainnya.

b. Pekerjaan orang tua

Orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga khususnya anak. Namun tanpa orang tua sadari mereka telah kehilangan waktu untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Pekerjaan orang tua telah menyita Sebagian besar waktu bahkan ketika liburan tiba orang tua lebih memilih beristirahat dari pada menghabiskan waktu bersama anak. Hal tersebut mempengaruhi psikologi anak. Orang tua yang bekerja memiliki waktu yang sedikit untuk memperhatikan anak dan mendidik anak yang mengakibatkan anak akan memilih mencari perhatian di lingkungan sekolah maupun melalui teman sebayanya. Anak juga akan memiliki rasa yang kurang percaya diri apabila melihat temannya diantar oleh ibunya sedangkan dirinya diantar oleh neneknya.

c. Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi atau rendah pasti berbeda dalam mengasuh anak-anaknya. Dengan pola asuh yang berbeda pasti akan membentuk karakter anak yang berbeda-beda. Pendidikan yang pernah ditempuh orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak, orang tua yang tingkat pendidikan rendah akan memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Orang

tua yang tingkat pendidikannya tinggi, belum tentu anak mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya, begitu sebaliknya ada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anaknya. Para orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka, cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibandingkan dirinya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anaknya. Namun tidak jarang orang tua yang berpendidikan rendah berhasil mendidik anak-anaknya dengan sukses atau orang tua yang pendidikannya tinggi gagal dalam mendidik anaknya. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh penting dalam pribadi anak dan kepercayaan diri anak. Keluarga yang berlatar belakang pendidikan rendah akan cenderung lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan primer. Sedangkan keluarga yang berlatar pendidikan tinggi akan lebih memusatkan perhatian perkembangan anak-anaknya.

d. Ekonomi keluarga

Kemampuan sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah latar belakang pencapaian posisi orang tua dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Keadaan status sosial ekonomi memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan rasa percaya diri anak. Anak yang memiliki fasilitas cukup mempunyai rasa percaya diri dalam mengekspresikan sesuatu berbeda dengan anak yang lahir dari ekonomi kurang akan merasakan rasa kurang percaya diri karena memiliki kekurangan dalam fasilitas. Namun tidak jarang beberapa anak dari ekonomi kurang memiliki prestasi dan rasa percaya diri yang baik dikarenakan motivasi orang tua yang sangat membantu anak.

Adapun upaya orang tua untuk mampu membangun rasa percaya diri, maka tugas orang tua harus menjadi pendengar baik bagi anak, selain itu orang tua harus menunjukkan sikap menghargai salah satu caranya dengan membiarkan anak membantu orang tua, lalu biarkan anak melakukan kegiatannya sendiri, memberikan motivasi terhadap anak, jangan langsung “menyelamatkan”, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan berkhayal mengenai masa depan anak.

Dampak Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak

Pola asuh setiap orang tua memiliki dampak yang berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang diterapkan meskipun begitu tujuan dari setiap orang tua adalah menginginkan yang terbaik untuk anaknya (Yanuarsari et al., 2021). Dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kepercayaan diri dari 15 partisipan di TK Muthia Harapan Cicalengka ini pasti berbeda-beda. Berikut ini merupakan dampak pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.

- a. Pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi agresif, mengganggu kesehatan mental, kurang memiliki motivasi, dan takut berpendapat, namun dampak positif dari pola asuh otoriter adalah anak menjadi lebih disiplin,
- b. Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak membuat keputusan yang buruk, cenderung agresif dan lebih sedikit pemahaman emosional, lebih rentan terhadap kenakalan, tidak dapat mengatur waktu atau kebiasaan mereka, namun dampak positif dari pola asuh ini adalah anak bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif.
- c. Pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak, dan tidak ditemukan berdampak negatif pada perilaku anak. Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas orang tua dari siswa dan siswi TK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung menerapkan pola asuh yang sedikit otoriter dan permisif. Pola asuh permisif terjadi akibat dari orang tua yang memiliki kesibukan, mereka berusaha memenuhi kebutuhan anaknya namun tidak dapat mendampingi kegiatan anak sehingga anak melakukan semua kegiatan sesuai keinginannya sendiri. Pola asuh otoriter biasanya terjadi akibat ambisi orang tua yang ingin anaknya memiliki prestasi yang terbaik sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua. Bentuk pola asuh yang paling efektif untuk diterapkan orang tua dalam mendorong kepercayaan diri anak adalah pola asuh demokratis karena mendorong anak untuk memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau keinginan diri sendiri terhadap orang lain. Namun tidak menutup kemungkinan pola asuh otoriter dan permisif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak akan tetapi kemungkinannya tidak sebesar pola asuh demokratis.

Setiap orang tua memiliki kendala dalam mendidik dan mengasuh anak akan tetapi pada intinya setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya meskipun terkadang pengasuhan mereka cenderung memaksakan kehendak mereka sebagai orang tua, dibandingkan dengan kemampuan anaknya. Dampak dari pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kepercayaan diri anak adalah anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri, serta mau berbagi. Sementara itu, anak dari orang tua yang permisif cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri sehingga anak tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan tanpa bantuan orang tua. Adapun anak dari orang tua yang cenderung bersikap otoriter yaitu tidak berani dalam mengambil keputusan, lebih banyak diam dan selalu bergantung pada perintah orang lain dan tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan.

REFERENSI

- Asri, A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439.

- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan Finger Painting Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23-31.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Fadhillah, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(253), 245.
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan percaya diri anak dengan permainan ular tangga edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630-638.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Hasanah, L. (2021). Korupsi Bicara Guru Dalam Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Murangkalih*, 1(2).
- Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2080-2089.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80-88.
- Sidiq, M. A. (2021, August). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Client Center untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Iman Sidodadi. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339-1351.
- Yanuarsari, R., Muchtar, H. S., & Sintiawati, N. (2021). The Influence of Single Parent Parenting in Forming Early Childhood Independence. *KnE Social Sciences*, 99-108.
- Yanuarsari, R., & Latifah, E. D. (2022). Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Berhitung Melalui Metode Bernyanyi Dengan Media Flash Cards (Studi Deskriptif di RA Al-Furqon Kabupaten Ciamis). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2), 128-133.